I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun adalah salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia karena nilai gizi mentimun cukup baik sebagai sumber mineral dan vitamin. Kandungan nutrisi per 100 g berupa 0,5 mg besi 0,45 vitamin A, 0,3 vitamin B1 dan 0,2 vitamin B2. Tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) yang termasuk dalam tumbuhan merambat ini merupakan salah satu jenis tanaman sayuran buah dari keluarga labu-labuan (cucurbitaceae) yang sudah popoler diseluruh dunia dan digemari masyarakat luas. Menurut sejarah, tanaman mentimun berasal dari Asia. Beberapa sumber literatur menyebutkan dearah asal tanaman mentimun adalah Asia Utara, tetapi sebagian lagi menduga berasal dari Asia Selatan. Sedangkan menurut sumber literatur lainnya, mentimun berasal dari cina bagian tengah dan barat, kemudian di India timur laut dan Myanmar, penyebaran dan produksi mentimun di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Sebagai contoh, luas areal penanaman pada lokasi-lokasi baru di propinsi Sumatra selatan sebesar 2.463 Ha dan hasil 43.99 kg per Ha dari produksi 0,832 ton per tahun (Wijoyo,2012).

Regosol merupakan salah satu jenis tanah marjinal yang memiliki produktifitas rendah tetapi masih dapat dikelola dan dimanfaatkan. Regosol dengan kandungan pasir tinggi mempunyai porositas yang baik karena didominasi oleh pori makro, namun mempunyai tingkat kesuburan rendah dan unsur hara mudah tercuci (Darmawijaya, 1990). Menurut Putinella (2014)

Regosol miskin bahan organik, dengan demikian kemampuan dalam menyimpan air dan unsur hara sangat rendah.Penggunaan Regosol untuk lahan pertanian dapat dilakukan jika terlebih dahulu diperbaiki sifat fisik, kimia dan biologinya. Salah satu upaya pengelolaan untuk peningkatan produktivitas sumber daya lahan, perlu diberikan dengan penambahan bahan organik dan pemupukan (Widjaya & Sudjadi, 1987). Pemberian bahan organik merupakan tindakan perbaikan lingkungan tumbuh tanaman yang diharapkan dapat mengurangi degradasi lahan.

Selain penggunaan varietas unggul pengelolaan air juga perlu diperhatikan yaitu sistem pengairan, intensitas penyiraman dapat membantu meningkatkan produktifitas tanaman mentimun. Tanaman memerlukan air untuk kelangsungan hidupnya. Air sebagai sumber daya alami utama disamping sinar matahari dan zat hara di dalam larutan tanah. Air dalam hal ini berfungsi sebagai pelarut unsur hara sehingga dapat diserap tanaman dan juga sebagai penetral kadar garam yang terlalu tinggi (Sriwijaya dan Hariyanto, 2005).

Berbagai usaha untuk meningkatkan hasil mentimun, diantaranya perbaikan teknik budidaya, seperti penggunaan dosis pupuk yang tepat, varietas yang unggul, dan pengaturan jarak tanam (Samadi,2002). Pengaturan jarak tanam yang tepat merupakan salah satu faktor yang perlu dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai dalam menunjang pertumbuhan dan hasil tanaman (Guritno & Sitompul,1995).

B. Rumusan Permasalahan

Air merupakan kebutuhan pokok tanaman sebagai penyusun tubuh tanaman, fotosintesis dan metabolisme tanaman. Kebutuhan air terbatas menjadi kendala pada penyiraman. Tanah regusol kemampuan menyediakan air dan unsur hara rendah, maka perlu di tambahkan dengan pupuk organic untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.
2. Untuk mengetahui dosis pupuk kandang yang baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.
3. Untuk mengetahui interaksi frekuensi penyiraman dengan aplikasi pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.